

Pelatihan model pembelajaran *Blended Culture* bagi para guru di SMA Sains Tahfidz Qur'an Al-Ammar

Vera Kristiana

Sastra Inggris, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah*verakristiana@umnaw.ac.id**ABSTRAK**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui pelatihan penerapan Model Pembelajaran *Blended Culture* di SMA Sains Tahfidz Qur'an Al-Ammar. Model *Blended Culture* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dan daring dengan penguatan nilai-nilai budaya serta karakter keislaman yang relevan dengan lingkungan sekolah. Kegiatan ini diikuti oleh 10 guru dari berbagai mata pelajaran dan dilaksanakan melalui sosialisasi konsep, pelatihan berbasis workshop, diskusi interaktif, serta praktik penyusunan perangkat pembelajaran berbasis *Blended Culture*. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengukuran pra dan pasca pelatihan untuk mengetahui peningkatan kompetensi peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pada seluruh aspek yang diukur, yaitu pemahaman konsep *blended learning*, kemampuan integrasi nilai budaya dalam pembelajaran, strategi perancangan RPP *blended culture*, serta kesiapan menerapkan pembelajaran di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang serta mengimplementasikan pembelajaran yang kontekstual, adaptif terhadap teknologi, dan selaras dengan nilai budaya serta religius sekolah. Kegiatan ini memperoleh respons positif dari peserta dan diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas proses pembelajaran di SMA Sains Tahfidz Qur'an Al-Ammar secara berkelanjutan.

Kata Kunci: pelatihan, *blended culture*, model pembelajaran, kompetensi pedagogik

ABSTRACT

This Community Service Program aimed to enhance teachers' pedagogical competence through training on the implementation of the *Blended Culture Learning Model* at SMA Sains Tahfidz Qur'an Al-Ammar. The *Blended Culture Model* is a learning approach that integrates face-to-face and online instruction while strengthening cultural values and Islamic character education relevant to the school environment. The program involved 10 teachers from various subject areas and was conducted through concept socialization, workshop-based training, interactive discussions, and practical sessions on developing *Blended Culture*-based learning tools. The effectiveness of the program was evaluated through pre-training and post-training assessments to measure participants' competency improvement. The results indicated significant improvement across all assessed aspects, including understanding of blended learning concepts, the ability to integrate cultural values into learning, and readiness to implement the learning model in the classroom. These findings demonstrate that the training successfully enhanced teachers' knowledge and skills in designing and implementing contextual learning that is technology-adaptive and aligned with the school's cultural and religious values. The program received positive responses from participants and is expected to contribute to the sustainable improvement of the learning process quality at SMA Sains Tahfidz Qur'an Al-Ammar.

Keywords: training, blended culture, learning model, pedagogical competence

Articel Received: 08/01/2026; **Accepted:** 06/06/2026

How to cite: Kristiana, V. (2026). Pelatihan model pembelajaran *Blended Culture* bagi para guru di SMA Sains Tahfidz Qur'an Al-Ammar. *Abdimas Siliwangi*, Vol 9 (2), 235-244. doi: 10.22460/as.v9i2.3088

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan tuntutan dunia pendidikan di abad ke-21 menuntut guru untuk mampu mengintegrasikan perangkat digital ke dalam proses pembelajaran secara efektif tanpa mengabaikan aspek nilai budaya dan karakter peserta didik. Model pembelajaran *blended learning* sebagai kombinasi pembelajaran tatap muka dan daring telah banyak diteliti sebagai pendekatan inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan (Dziuban, Graham, Moskal, Norberg, & Sicilia, 2018). Konsep *blended learning* tidak hanya menekankan penggunaan teknologi, tetapi juga perubahan budaya belajar yang adaptif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik (Long & Van Hanh, 2020).

Dalam konteks integrasi budaya, penerapan model pembelajaran yang mengakomodasi nilai-nilai lokal dan keislaman menjadi penting, terutama di sekolah berbasis agama seperti SMA Sains Tahfidz Qur'an Al-Ammar. *Blended Culture* merupakan perluasan konsep *blended learning* dengan penekanan pada penguatan budaya dan karakter peserta didik sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal dalam kerangka pembelajaran *blended* dapat meningkatkan relevansi materi dan keterlibatan belajar siswa (Tasa, 2020). Meskipun demikian, sejumlah studi juga melaporkan bahwa tantangan dalam implementasi *blended learning* masih muncul, seperti keterbatasan kesiapan tenaga pendidik dalam merancang pembelajaran digital dan rendahnya pemahaman terhadap pendekatan pembelajaran yang sensitif terhadap budaya (Setyowati, 2023). Untuk itu, pelatihan bagi guru dalam memahami dan mengimplementasikan *Blended Culture* menjadi sebuah kebutuhan strategis guna mendorong transformasi pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di SMA Sains Tahfidz Qur'an Al-Ammar bertujuan untuk menjawab tantangan tersebut dengan membekali para guru pemahaman konsep serta keterampilan praktis merancang pembelajaran *Blended Culture* yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan nilai-nilai keagamaan di sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan *Blended Culture* bagi guru, menganalisis dampaknya terhadap pemahaman dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan model tersebut, serta

merefleksikan temuan pelatihan dalam konteks upaya peningkatan mutu pembelajaran di sekolah berbasis agama.

Hasil observasi awal dan wawancara dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa SMA Sains Tahfidz Qur'an Al-Ammar telah memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran, namun penggunaannya masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistematis dengan nilai-nilai budaya sekolah serta karakter keislaman yang menjadi ciri khas lembaga. Selain itu, sebagian besar guru belum memiliki pengalaman dalam merancang perangkat pembelajaran yang mengombinasikan pembelajaran daring dan tatap muka dengan penguatan budaya dan nilai religius. Temuan ini diperkuat oleh hasil asesmen awal terhadap 10 guru peserta pelatihan yang menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman konsep *blended learning* masih berada pada skor 65, kemampuan integrasi nilai budaya dalam pembelajaran sebesar 58, kemampuan merancang RPP berbasis *Blended Culture* sebesar 60, dan kesiapan menerapkan pembelajaran di kelas sebesar 55. Data tersebut mengindikasikan bahwa kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis *Blended Culture* masih memerlukan penguatan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pemanfaatan teknologi secara efektif dan kebutuhan sekolah untuk mempertahankan identitas budaya serta nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan sekolah umum yang lebih berfokus pada integrasi teknologi pembelajaran, SMA Sains Tahfidz Qur'an Al-Ammar memiliki karakteristik khusus sebagai sekolah berbasis tahfidz dan pendidikan Islam yang menuntut adanya keseimbangan antara inovasi digital dan pembentukan karakter religius peserta didik. Namun demikian, hingga pelaksanaan kegiatan ini belum tersedia model pelatihan yang secara khusus membekali guru dengan kemampuan mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam satu desain pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan Model Pembelajaran *Blended Culture* menjadi kebutuhan strategis bagi sekolah mitra untuk menjembatani kesenjangan antara penggunaan teknologi pembelajaran, penguatan budaya sekolah, dan pengembangan karakter keislaman peserta didik.

B. LANDASAN TEORI

Model pembelajaran blended learning merupakan pendekatan yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi digital guna menciptakan proses belajar yang fleksibel, interaktif, dan berpusat pada peserta didik, serta telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa (Dziuban et al., 2018; Graham, 2019). Dalam perkembangannya, pendekatan ini tidak hanya dipahami sebagai penggabungan moda pembelajaran, tetapi juga sebagai transformasi budaya belajar yang menuntut perubahan peran guru, strategi pedagogik, dan desain pembelajaran yang kontekstual (Long & Van Hanh, 2020). Pada konteks pendidikan berbasis nilai, khususnya sekolah berbasis keagamaan, penerapan blended learning perlu diperkaya dengan integrasi nilai budaya dan religius agar pembelajaran tidak kehilangan dimensi karakter dan identitas peserta didik. Oleh karena itu, dalam kegiatan ini digunakan konsep *Blended Culture* yang merupakan adaptasi dan pengembangan dari teori blended learning dengan mengintegrasikan pendekatan pendidikan berbasis budaya lokal, pendidikan karakter, dan nilai-nilai keislaman ke dalam desain pembelajaran. Konsep ini tidak dimaksudkan sebagai model pembelajaran baru yang berdiri sendiri, melainkan sebagai penguatan terhadap kerangka blended learning yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik SMA Sains Tahfidz Qur'an Al-Ammar sebagai sekolah berbasis tahfidz dan pendidikan Islam. Dengan demikian, aspek kebaruan dari kegiatan ini terletak pada upaya sistematis mengintegrasikan teknologi pembelajaran, budaya sekolah, dan nilai-nilai keislaman dalam satu kerangka implementasi pembelajaran yang kontekstual.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dan nilai karakter dalam pembelajaran berbasis teknologi mampu meningkatkan relevansi materi, motivasi belajar, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran (Siregar & Manurung, 2019). Selain itu, pendidikan berbasis nilai yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dapat memperkuat pembentukan karakter peserta didik tanpa mengurangi pencapaian kompetensi akademik (Widodo & Nursaptini, 2020). Namun demikian, implementasi model pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan teknologi dan nilai budaya seperti *Blended Culture* sangat bergantung pada kompetensi guru, terutama dalam aspek pedagogik, penguasaan teknologi, dan kemampuan merancang pembelajaran yang sensitif terhadap konteks sosial budaya sekolah (Setyowati, 2023). Oleh karena itu,

pelatihan dan pengembangan profesional guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penerapan model ini, karena melalui pelatihan guru dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis dalam mengintegrasikan teknologi, strategi pembelajaran, serta nilai budaya dan religius secara harmonis (Suher et al., 2023). Dengan demikian, pelatihan model pembelajaran *Blended Culture* bagi guru merupakan upaya strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus tetap berakar pada nilai budaya dan keislaman, khususnya di lingkungan SMA Sains Tahfidz Qur'an Al-Ammar.

C. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan pendekatan pelatihan dan pendampingan (training and mentoring) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan Model Pembelajaran *Blended Culture*. Subjek kegiatan adalah 10 guru SMA Sains Tahfidz Qur'an Al-Ammar yang berasal dari berbagai bidang mata pelajaran. Kegiatan dilaksanakan selama dua hari dengan total 16 jam pelatihan yang mencakup penyampaian materi, praktik penyusunan perangkat pembelajaran, dan pendampingan implementasi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara kolaboratif antara tim PKM dan pihak sekolah sebagai mitra.

Metode pelaksanaan PKM terdiri atas beberapa tahapan, yaitu: (1) tahap persiapan, yang meliputi analisis kebutuhan mitra melalui observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, penyusunan materi pelatihan, serta pengembangan instrumen evaluasi; (2) tahap pelaksanaan, yang dilakukan melalui kegiatan workshop dengan pendekatan *blended* berupa penyampaian materi secara tatap muka, diskusi interaktif, studi kasus, dan praktik penyusunan perangkat pembelajaran berbasis *Blended Culture*; serta (3) tahap evaluasi dan refleksi yang bertujuan menilai efektivitas pelatihan dan memperoleh umpan balik peserta terkait penerapan model pembelajaran yang telah diperkenalkan.

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini meliputi observasi, angket, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati partisipasi dan keterlibatan guru selama pelatihan. Angket diberikan sebelum (pre-test) dan sesudah pelatihan (post-test) untuk mengukur perubahan pemahaman dan kesiapan guru dalam menerapkan Model

Pembelajaran Blended Culture. Instrumen angket disusun berdasarkan empat indikator utama, yaitu: (1) pemahaman konsep blended learning, (2) kemampuan mengintegrasikan nilai budaya dalam pembelajaran, (3) kemampuan merancang RPP berbasis Blended Culture, dan (4) kesiapan mengimplementasikan pembelajaran di kelas. Validitas isi instrumen dilakukan melalui expert judgment oleh dua dosen bidang teknologi pendidikan dan pendidikan karakter sebelum digunakan dalam kegiatan.

Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan berdasarkan: (1) tingkat partisipasi peserta minimal 90% selama kegiatan berlangsung; (2) peningkatan skor rata-rata post-test dibandingkan pre-test pada seluruh indikator kompetensi; serta (3) kemampuan peserta menghasilkan rancangan perangkat pembelajaran berbasis *Blended Culture* sesuai kriteria yang ditetapkan tim pelaksana.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, data kuantitatif dari hasil angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata dan persentase peningkatan untuk melihat perubahan kompetensi guru setelah mengikuti pelatihan. Hasil analisis digunakan sebagai dasar evaluasi keberhasilan kegiatan PKM serta sebagai rekomendasi penerapan Model Pembelajaran *Blended Culture* secara berkelanjutan di SMA Sains Tahfidz Qur'an Al-Ammar.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berupa pelatihan Model Pembelajaran *Blended Culture* di SMA Sains Tahfidz Qur'an Al-Ammar menunjukkan hasil yang positif terhadap peningkatan pemahaman dan kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran inovatif yang terintegrasi dengan nilai budaya dan keislaman. Berdasarkan hasil angket pra dan pascapelatihan, terdapat peningkatan pada pemahaman guru mengenai konsep dasar blended learning, integrasi nilai budaya dalam pembelajaran, strategi penerapan Blended Culture, serta kesiapan guru untuk mengimplementasikannya di kelas (Tabel 1). Sebelum pelatihan, sebagian besar guru masih memaknai blended learning sebatas penggunaan media digital sebagai pendukung pembelajaran. Setelah mengikuti pelatihan, guru mampu memahami *Blended Culture*

sebagai model pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka, teknologi digital, serta penguatan nilai budaya dan religiusitas sekolah.

Tabel 1. Peningkatan Pemahaman Guru tentang *Blended Culture* (Pre-Post Pelatihan)

Aspek Penilaian	Skor Rata-Rata Pra Pelatihan	Skor Rata-Rata Pasca Pelatihan	Peningkatan (%)
Pemahaman konsep <i>blended learning</i>	65	88	23%
Integrasi nilai budaya dalam pembelajaran	58	85	27%
Strategi perancangan RPP <i>Blended Culture</i>	60	87	27%
Kesiapan menerapkan pembelajaran di kelas	55	82	27%

Peningkatan pada seluruh indikator tersebut menunjukkan bahwa pelatihan mampu memperkuat kompetensi pedagogik guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis *Blended Culture*. Untuk memperjelas perubahan yang terjadi, data pada Tabel 1 dapat disajikan kembali dalam bentuk diagram batang perbandingan skor pra dan pascapelatihan sehingga memudahkan pembaca melihat tren peningkatan pada setiap indikator kompetensi guru. Hasil observasi selama kegiatan pelatihan menunjukkan tingkat partisipasi guru yang tinggi, terutama pada sesi diskusi, workshop, dan simulasi praktik. Data partisipasi tercatat pada Tabel 2 yang menunjukkan bahwa guru aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, termasuk diskusi teori, penyusunan RPP, simulasi, dan refleksi. Tingginya partisipasi guru ini mendukung temuan literatur bahwa pelatihan berbasis praktik (*hands-on workshop*) efektif dalam meningkatkan keterampilan pedagogik guru (Graham, 2019; Long & Van Hanh, 2020).

Tabel 2. Partisipasi Guru dalam Kegiatan Pelatihan

Kegiatan Pelatihan	Tingkat Partisipasi (%)
Diskusi konsep dan teori	95
Workshop perancangan RPP	92
Simulasi dan praktik pembelajaran	90
Refleksi dan umpan balik	85

Pada sesi simulasi dan refleksi, guru mampu mempresentasikan rancangan pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan tatap muka, penggunaan platform digital, serta penguatan nilai budaya dan keislaman, seperti penanaman akhlak, disiplin, dan nilai religius dalam aktivitas pembelajaran daring maupun luring. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan aspek kognitif guru, tetapi juga mendorong kesadaran pedagogik mengenai pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan berkarakter. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa integrasi budaya dan nilai karakter dalam pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan relevansi dan kebermaknaan pembelajaran bagi peserta didik (Tasa, 2020; Widodo & Nursaptini, 2020). Meskipun demikian, diskusi reflektif mengungkap beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu dalam merancang RPP berbasis *Blended Culture* secara optimal dan perbedaan tingkat penguasaan teknologi antar guru. Hal ini menunjukkan perlunya pendampingan berkelanjutan agar implementasi model *Blended Culture* dapat berjalan secara konsisten dan efektif. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya strategis membangun budaya pembelajaran inovatif di SMA Sains Tahfidz Qur'an Al-Ammar.

Secara keseluruhan, data kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa pelatihan Model Pembelajaran *Blended Culture* berhasil meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesiapan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus tetap berakar pada nilai budaya dan keislaman. Temuan ini sejalan dengan studi terdahulu yang menegaskan bahwa pengembangan profesional guru melalui pelatihan berbasis *blended learning* dan nilai budaya berkontribusi positif terhadap mutu pembelajaran dan kualitas pendidikan di sekolah (Suhet, Rahmawati, & Prasetyo, 2023; Setyowati, 2023).

E. KESIMPULAN

Pelatihan Model Pembelajaran *Blended Culture* yang dilaksanakan di SMA Sains Tahfidz Qur'an Al-Ammar berhasil meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam memahami dan menerapkan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka, teknologi digital, serta nilai budaya dan keislaman. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek yang diukur, yaitu pemahaman konsep *blended*

learning, kemampuan mengintegrasikan nilai budaya dalam pembelajaran, strategi perancangan RPP Blended Culture, dan kesiapan mengimplementasikan pembelajaran di kelas. Tingginya partisipasi guru selama kegiatan juga menunjukkan bahwa pelatihan mendapat respons positif dan relevan dengan kebutuhan sekolah mitra.

Sebagai tindak lanjut, diperlukan program pendampingan berkelanjutan untuk mendukung implementasi Model Pembelajaran *Blended Culture* di kelas, khususnya dalam penyusunan perangkat pembelajaran dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Selain itu, evaluasi implementasi secara berkala perlu dilakukan untuk memastikan keberlanjutan program dan mengukur dampaknya terhadap kualitas proses pembelajaran serta hasil belajar peserta didik.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Kepala dan seluruh guru SMA Sains Tahfidz Qur'an Al-Ammar yang telah bersedia berpartisipasi aktif dalam pelatihan Model Pembelajaran Blended Culture, serta memberikan dukungan penuh selama proses workshop, simulasi, dan diskusi. Penulis juga berterima kasih kepada tim PKM dan rekan-rekan yang telah membantu dalam penyusunan materi, fasilitasi pelatihan, pengumpulan data, serta analisis hasil kegiatan. Dukungan dan kerja sama semua pihak ini sangat berharga sehingga kegiatan PKM dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Dziuban, C., Graham, C. R., Moskal, P. D., Norberg, A., & Sicilia, N. (2018). Blended learning: the new normal and emerging technologies. *International journal of educational technology in Higher education*, 15(1), 3.
- Graham, C. R. (2018). Current research in blended learning. *Handbook of distance education*, 173-188.
- Onojetah, S. O. (2020). Challenges and Coping Strategies for Enhancing the Effectiveness of Distance Learning in Achieving Business Education Objectives. *Journal of Educational and Social Research*, 10(3), 151-151.
- Putri, R. S., Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Wijayanti, L. M., & Hyun, C. C. (2020). Impact of the COVID-19 pandemic on online home learning: An explorative study

- of primary schools in Indonesia. *International journal of advanced science and technology*, 29(5), 4809-4818.
- Setyowati, D., & Ardiansyah, A. S. (2025, February). Telaah buku ajar elektronik etnomatematika dengan model PBL dan pendekatan RME terhadap kemampuan berpikir kritis. In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Matematika Unnes* (pp. 22-33).
- Siregar, N., & Manurung, R. T. (2019). Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 45-56. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i1.23456>
- Suhet, M., Rahmawati, Y., & Prasetyo, Z. K. (2023). Teacher professional development through blended learning approach: A systematic review. *Journal of Education and Training Management*, 5(2), 101-112.
- Jihad, A. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Penerbit Erlangga.
- Tasa, J. L. (2020). Pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal dalam pembelajaran blended learning. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 189-198.
- Widodo, A., Nursaptini, N., Novitasari, S., Sutisna, D., & Umar, U. (2020). From face-to-face learning to web base learning: How are student readiness. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(2), 149-160.